

STUDI PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DI PESISIR PANTAI KABUPATEN TAKALAR

Amir¹, Buyung Romadhoni², Ismail Rasulong³, Akhmad⁴, Muhammad Yunus Ali⁵,
^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
⁵Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar

amir@unismuh.ac.id¹, buyung@unismuh.ac.id², ismail.rasulong@unismuh.ac.id³, akhmad09@yahoo.co.id⁴,
muh.yunusali@unismuh.ac.id⁵,

ABSTRACT

Traditional fishermen are characterized as poor people with low quality of food and housing, low savings and investment and low standards of living. The income of fishermen's fishing business is very different from that of traders and farmers. If traders can calculate their profit every month, as well as farmers can predict their yields, this is not the case with fishermen whose activities are full of uncertainty and are speculative and volatile. When compared to farmers, fishermen's non-fishing income is less varied because farmers have more time to work outside of agriculture. This study aims to determine the amount of income of traditional fishermen in the Coastal Coast of Takalar Regency. This research was conducted in the Coastal Coast of Takalar Regency. The population in this study were all fishermen who use outboard motor fleets in fishing business on the coast of Takalar Regency. Sampling was done by random sampling method and selected 58 fishermen respondents who are considered to represent all populations. The data obtained were then analyzed using descriptive analysis and Break Event Points. The results showed that the average amount of profit obtained by fishermen in one fishing trip was Rp. 288,900. Meanwhile, the results of the break even point analysis show that the fishermen are at the main point of return when they catch 11.11 kg of fish caught for one time fishing.

Keywords: *income, break event points, traditional fishermen.*

ABSTRAK

Nelayan tradisional dicirikan sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya kualitas pangan dan papan, rendahnya tabungan dan investasi serta rendahnya taraf hidup. Pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan pedagang dan petani. Jika pedagang dapat dikalkulasi keuntungan setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh ketidakpastian (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif. Bila dibandingkan dengan petani, pendapatan non usaha tangkap nelayan kurang bervariasi karena petani memiliki waktu lebih banyak untuk bekerja di luar pertanian. Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan nelayan tradisional di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang menggunakan armada motor tempel dalam melakukan usaha penangkapan ikan di pesisir pantai Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling dan memilih 58 nelayan responden yang dianggap dapat mewakili semua populasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan Break Event Point. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah keuntungan rata-rata yang diperoleh nelayan dalam satu kali melaut, sebesar Rp.288.900. Sementara hasil analisis break even point menunjukkan bahwa para nelayan berada pada titik pulang pokok pada mereka menangkap ikan sebesar 11,11 kg ikan yang ditangkap untuk satu kali melaut.

Kata Kunci: *Pendapatan, break event point, nelayan tradisional.*

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan tangkap pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya. Tujuan tersebut dewasa ini diperluas cakupannya sehingga tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan menjaga pelestarian sumberdaya ikan, tetapi juga untuk meningkatkan kontribusi Sub Sektor Perikanan Tangkap terhadap pembangunan perekonomian nasional (*pro growth*), dan membantu mengatasi krisis multidimensi yang sedang melanda negara kita, baik dalam bentuk penyediaan lapangan kerja (*pro job*), penerimaan devisa melalui ekspor, penerimaan negara bukan pajak, maupun untuk pengentasan kemiskinan (*pro poor*), (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017).

Pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang dan petani. Jika pedagang dapat dikalkulasi keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh ketidakpastian) mengatakan tingkat kesejahteraan nelayan pada saat ini masih di bawah sektor lainnya, termasuk subsektor pertanian agraris, (Akhmad at.al, 2017). Sedangkan menurut (Mobyarto at.al, 1984) tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir umumnya

menempati strata yang paling rendah (miskin) dibandingkan dengan masyarakat lainnya di darat. Bahkan termasuk kelompok paling miskin di semua negara dengan atribut termiskin di antara yang miskin (*the poorest of poor*), (Nikijuluw, 2002).

Kabupaten Takalar adalah salah satu kabupaten yang memiliki pesisir pantai yang cukup panjang di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Takalar memiliki pesisir pantai, sepanjang 74 km meliputi Kecamatan: Mangarabombang, Mappakasunggu, Sandrabone, Galesong Selatan, Galesong Kota, dan Galesong Utara, (Badan Pusat Statistik, 2019). Kehidupan nelayan di pesisir pantai kabupaten Takalar dapat dikategorikan dalam masyarakat golongan menengah kebawah, bahkan sebagian berada di bawah garis kemiskinan,.

Secara umum nelayan tradisional di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar apabila dilihat dari sisi armada dalam melakukan usaha penangkapan ikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu, pertama nelayan yang menggunakan Kapal Motor, kedua nelayan menggunakan motor tempel, dan ketiga nelayan perahu tanpa motor. Kelompok kedua dan ketiga jenis armada ini dikenal sebagai nelayan tradisional.

Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata

pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Puput K. dan I.A.W.Sidemen, 2020)

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui tingkat pendapatan nelayan di pesisir Kabupaten Takalar, sedangkan secara khusus adalah: (1) Mengidentifikasi besarnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh nelayan yang diperoleh dalam usaha perikanan tangkap, (2) Mengidentifikasi besarnya pendapatan nelayan yang diperoleh dengan usaha memanfaatkan waktu luang dengan melakukan usaha non perikanan tangkap.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan perikanan tangkap pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya. Tujuan tersebut dewasa ini diperluas cakupannya sehingga tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan, tetapi juga untuk meningkatkan kontribusi Sub Sektor Perikanan Tangkap terhadap pembangunan perekonomian nasional (*pro growth*), dan membantu mengatasi krisis multidimensi yang sedang melanda negara kita, baik dalam bentuk penyediaan lapangan kerja (*pro job*), penerimaan devisa melalui ekspor, penerimaan negara bukan pajak,

maupun untuk pengentasan kemiskinan (*pro poor*), (Imam T, 2012)

Pendapatan rumah tangga nelayan berasal lebih dari satu sumber pendapatan. karena anggota rumah tangga bekerja lebih dari satu jenis kegiatan dan masing-masing berbeda satu sama lainnya. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah penguasaan faktor produksi. Pendapatan itu sendiri dapat diperoleh sebagai hasil bekerja dan sumbangan dari pihak lain. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga. Pada rumah tangga nelayan, nampak bahwa pekerjaan penangkapan ikan hampir merupakan satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga yang diandalkan, (Dahuri, 2009)

Fenomena keberagaman sumber pendapatan rumah tangga petani relatif lebih nyata dibanding pada rumah tangga nelayan dan buruh perkebunan. Besar pendapatan dari berbagai sumber relatif lebih merata pada rumah tangga petani, sedangkan pada rumah tangga nelayan dan buruh perkebunan pendapatannya lebih mengandalkan dari pekerjaan utamanya, (Tain, 2011) . Sementara sumbangan pendapatan dari sektor lain di luar pekerjaan utamanya dan dari sektor-sektor non pertanian nampaknya relatif lebih

kecil.

Alokasi waktu dan distribusi kerja dalam rumah tangga, selain dipengaruhi oleh kesempatan dan permintaan pasar kerja sektor (pertanian dan non pertanian) juga dipengaruhi oleh ciri rumah tangga. Beberapa ciri rumah tangga yang relatif berpengaruh menurut (Kusumastanto, 2002) adalah jumlah besar rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga tertanggung, jumlah anak balita (perlu asuhan), umur dan tingkat pendidikan kepala keluarga.

Sementara pola pengeluaran (konsumsi) rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, komposisi umur, jenis kelamin, aktivitas sehari-hari dan harga dari barang-barang (Varian H.R, 2003), (Akhmad et.al, Analisis Pendapatan Pedagang Buah Di Kota Makassar, 2019). Masyarakat yang tergolong berpenghasilan rendah, pada umumnya proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan. Sebaliknya pada golongan masyarakat kaya, pengeluaran terbesar yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan pakaian, perumahan, rekreasi, dan jasa-jasa lainnya

Teori Engel mengatakan bahwa apabila pendapatan keluarga meningkat, maka akan terjadi : (1) Persentase dari pendapatan yang dibelanjakan untuk bahan makanan meningkat, (2) Persentase

dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pakaian kurang lebih sama, (3) Persentase dari pendapatan untuk lain-lain meningkat (Akhmad, 2014). Pola pengeluaran terkait tingkat kesejahteraan merupakan hal yang bersifat subyektif, artinya setiap orang mempunyai pedoman hidup, tujuan hidup dan cara-cara hidup yang berbeda, sehingga nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka, (Todaro, 2009).

Data perikanan tangkap di Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa jumlah kapal Motor yang ada sebanyak, 646 buah, motor tempel, 2742 buah, dan perahu tanpa motor sebesar 81 buah, yang tersebar pada enam kecamatan pada 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar, (Badan Pusat Statistik, 2019).

Konsep Break Even Point (BEP)

Salah satu tujuan BEP adalah menentukan harga jual persatuan dan penjualan dalam rupiah, agar usaha nelayan tidak mengalami kerugian. Ketika total penerimaan sama dengan total biaya (total cost), maka nelayan bisa dikatakan berada pada posisi titik pulang pokok. Dikatakan pulang pokok apabila total penghasilan sama dengan total biaya, sehingga usaha tersebut tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak menderita kerugian, (Heizer J. and B. Render, 2015)

Menurut (Pardede, P.M, 2007)) impas / BEP adalah keadaan suatu perusahaan yang pendapatannya sama dengan jumlah biayanya atau besarnya laba kontribusi sama dengan total biaya tetap. Dengan kata lain, perusahaan tidak memperoleh laba tetapi juga tidak menderita kerugian.

Bambang Riyanto (1997), mengatakan, **analisis impas (break-even)** adalah suatu alat yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan. Untuk menganalisis Break Even Point dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP = \frac{FC}{S_x - VC_x}$$

Dimana:

BEP = Break event Point (Titik pulang pokok)

FC = Jumlah biaya tetap

S_x = Harga jual per unit

VC_x = Biaya variabel per unit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada nelayan di pesisir pantai Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan nelayan yang menggunakan motor tempel dalam melakukan usaha penangkapan ikan di

laut. Data yang dikumpulkan antara lain pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil usaha nelayan, biaya yang dikeluarkan oleh nelayan atas usaha perikanan tangkap. seperti; biaya tenaga kerja, biaya konsumsi, biaya perlengkapan, biaya bahan bakar, biaya penyusutan peralatan, dan biaya lain – lain.

Populasi dalam penelitian ini meliputi nelayan nelayan yang menggunakan perahu motor tempel yang ada di pesisir pantai Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling*. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 58 orang responden nelayan. Jumlah tersebut dianggap cukup valid untuk mewakili semua populasi nelayan yang menggunakan motor tempel yang beroperasi di pesisir pantai di Kabupaten Takalar. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dan analisis Analisis BEP (Break Event Point)

Oleh karena itu tahapan penelitian meliputi: (1) peneliti melakukan indentifikasi besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional dari hasil usaha perikanan tangkap, (2) Mengidentifikasi besarnya biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional dalam usaha perikanan tangkap (3) menghitung keuntungan yang diperoleh nelayan dan (4) menghitung titik pulang pokok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Takalar. Karakteristik responden penjelasannya sebagai berikut.

Identifikasi Nelayan Responden

Responden yang dipilih adalah nelayan yang memiliki perahu sendiri dan jenis motor tempel yang berada di pesisir pantai

1. Jumlah anggota Rumah Tangga

Hasil identifikasi nelayan responden diperoleh anggota rumah tangga nelayan responden seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi jumlah anggota keluarga nelayan responden

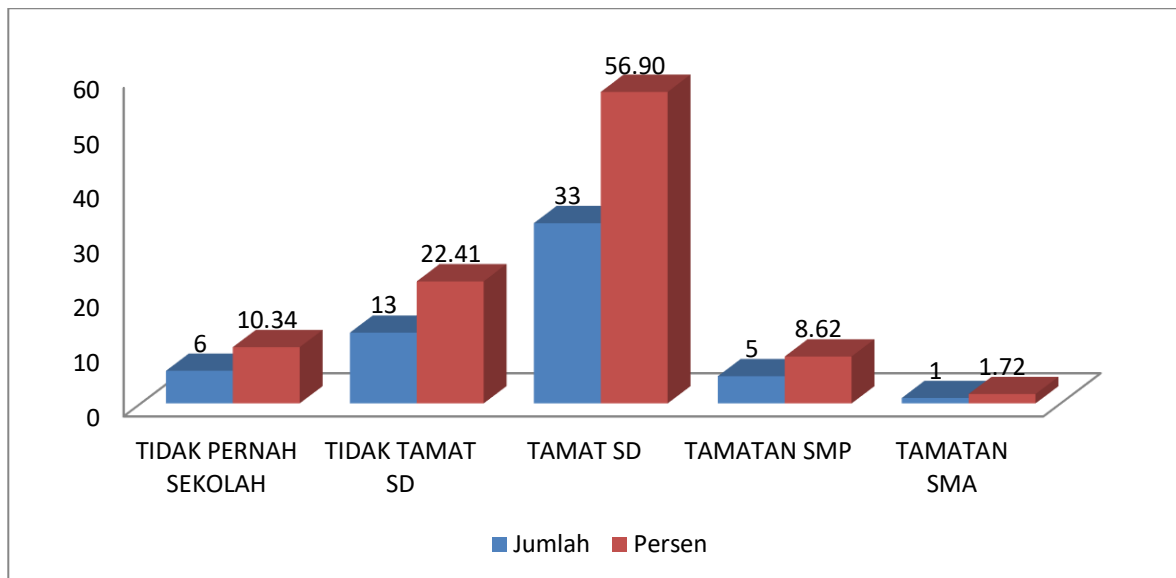
No	Anggota Rumah Tangga	Jumlah	Persen
1	Dibawah 3 Orang	6	10,34
2	3-5 Orang	28	48,28
3	5-7 Orang	9	15,52
4	7-9 Orang	6	10,34
5	10 Orang Ke Atas	9	15,52
Jumlah		58	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 28 (48%) keluarga yang mempunyai 3-5 anggota rumah tangga. Sedangkan anggota rumah tangga 5 – 7 sebanyak 9 (15.5%). Kemudian sebanyak 6 (10.3%) yang mempunyai anggota rumah tangga 7 – 9 orang. Sementara keluarga nelayan yang mempunyai anggota rumah tangga di atas 10 orang sebanyak 9 responden (15.5%) Hal ini menggambarkan bahwa keluarga nelayan mempunyai tanggung jawab besar untuk menenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Tingkat pendidikan nelayan responden

Hasil identifikasi nelayan responden diperoleh tingkat pendidikan nelayan responden seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. menunjukkan bahwa dari 58 responden, ternyata menempati peringkat pertama adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 33 (57%) orang, disusul tidak tammat SD sebesar 13 (22,4 %) sebagai peringkat kedua. Peringkat ketiga, tidak pernah sekolah sebanyak 6 (10.3%). Selanjutnya tamatan SMP menduduki peringkat keempat dengan jumlah 5 orang (8.6 %). Sementara posisi kelima tamatan SMA hanya satu orang 1 orang (1.7 %).



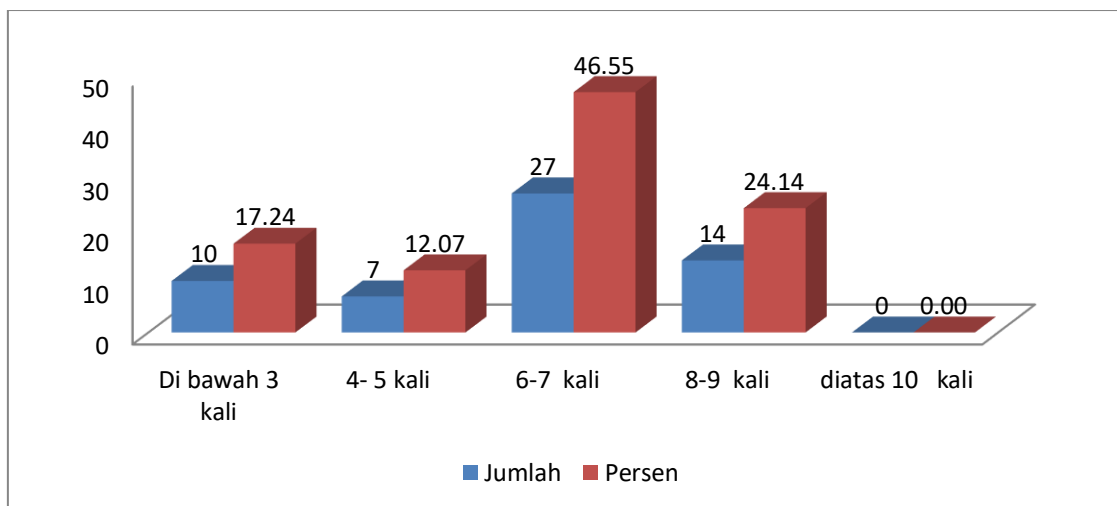
.Gambar 1. Identifikasi Tingkat Pendidikan Nelayan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar. Hal yang sama hasil penelitian (Lamia 2013) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap nelayan di kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan,

sedangkan modal, tenaga kerja, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

3. Jumlah melaut dalam 1 bulan

Hasil identifikasi nelayan responden diperoleh jumlah melaut nelayan responden seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Identifikasi Jumlah melaut Nelayan Responden

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 27 (46,6%) responden melaut di bawah 10 kali dalam sebulan. Sebesar 7 (12.07 %) yang

melaut 10-15 kali per bulan, sebanyak 17 (29,31%) melaut 15-20 kali per bulan, dan

sebanyak 7 (12,07%) yang melaut 20-25 kali sebulan.

Hasil penelitian juga diperoleh diperoleh jumlah bulan nelayan responden tidak melaut akibat cuaca, rata-rata 3 sampai empat bulan dalam 1 tahun. Sementara jenis ikan yang ditangka neleyan terdiri atas; ikan tongkol,, sementara ikan lamuru dan ikan cakalang, ikan batu dan ikan lainnya..

Pendapatan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu bulan rata-rata nelayan turun melaut sebanyak 7 kali sehingga, dalam 1 tahun jumlah ret melaut sebanyak 7 x 9 bulan = 63 kali. Adapaun pendapatan yang diperoleh setiap kali turun melaut sebanyak 40 kg ikan dengan harga rata-rata sebesar Rp.

25.000,- jadi penghasilan nelayan untuk 1 kali menangkap ikan sebanyak Rp. 1.000.000

Biaya Nelayan Responden

Hasil identifikasi nelayan responden diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan nelayan setiap melaut meliputi; biaya tenaga kerja, biaya konsumsi, biaya perlengkapan, biaya bahan bakar, dan biaya penyusutan seperti nampak pada tabel 2.

Tabel 2 biaya nelayan responden setiap melaut

Uraian	Volume	Biaya/unit	Jumlah biaya
Biaya T. Kerja	0,25	1.000.000	250.000
Konsumsi	1	125.000	125.000
Biaya perlengkapan	1	100.000	100.000
Biaya bahan bakar	1	75.000	75.000
Biaya lain-lain	1	50.000	50.000
Biaya Penyusutan	1	111.100	111.100
Jumlah biaya			711.100

Hasil wawancara dengan nelayan responden diperoleh bahwa besarnya upah tenaga kerja nelayan di pesisir Pantai Kabupaten Takalar, didasarkan pada omset penjualan dibagi empat, masing masing ¼ untuk tenaga kerja, ¼ untuk perahu, ¼ untuk mesin, dan ¼ untuk modal (pemilik). Berdasarkan data responden, diperoleh hak

bagi pekerja sebesar Rp 1.000.000,- per melaut.

Sedangkan biaya konsumsi meliputi beras, garam, minyak goreng, kompor gas, bumbu masak, sayur mayur, rokok, dan makanan ringan seperti kue. Berdasarkan responden sekali melaut menghabiskan biaya konsumsi sebesar Rp 100.000,-. Demikian pula biaya perlengkapan yang terdiri biaya

umpan dan es pengawet, dalam sekali melaut menelan biaya sebesar rp 100.000,-

Hasil wawancara dengan responden diperoleh bahwa biaya bahan bakar meliputi bensin, oli, dan pelumas, sekali melaut menghabiskan biaya bahan bakar sebesar rp 75.000,-. Kemudian biaya penyusutan kapal sebesar Rp 7.000.000 per tahun dengan menggunakan metode garis lurus, sehingga biaya penyusutan sekali melaut sebesar Rp 111.100,- ($7.000.000,- : 63$). Biaya penyusutan ini tergolong biaya tetap. Sedangkan biaya tenaga kerja, biaya konsumsi, biaya perlengkapan, dan biaya bahan bakar digolongkan biaya variabel.

Identifikasi Keuntungan Nelayan Responden

Berdasarkan data responden menunjukkan bahwa keuntungan diperoleh para nelayan sekali melaut sebesar Rp 288.900,- seperti yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Identifikasi Keuntungan Nelayan di Kabupaten Takalar untuk 1 Ret

Uraian	Satuan	Harga per unit	Jumlah
Penjualan	40 kg	25.000	1.000.000
Biaya Operasional			
Biaya T. Kerja	0,25	1.000.000	250.000
Konsumsi	1	125.000	125.000
Biaya perlengkapan	1	100.000	100.000
Biaya bahan bakar	1	75.000	75.000
Biaya lain-lain	1	50.000	50.000
Biaya Penyusutan	1	111.100	111.100
Jumlah biaya			711.100
Laba			288.900

Tabel 3 menunjukkan penjualan setiap ret sebesar Rp 1.000.000,- di mana harga ikan per kilo sebesar Rp 25.000,- dan berat ikan sebesar 40 kg. Sedangkan biaya operasional yang timbul setiap ret meliputi biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.000.000,-, biaya konsumsi sebesar Rp 125.000,- biaya perlengkapan sebesar Rp 100.000,-, biaya bahan bakar

sebesar Rp 75.000,- dan biaya lain sebesar 50.000,- serta biaya penyusutan sebesar 111.100,- Jumlah penjualan ini lebih besar dibanding biaya, sehingga usaha nelayan memperoleh keuntungan.

Analisis Break Event Point Usaha Nelayan

Melihat tingkat pendidikan nelayan di pesisir pantai kabupaten Takalar yang

tergolong rendah berdasarkan data responden, maka bisa dipastikan bahwa mereka (nelayan) tidak menggunakan analisis Break Even Point (BEP) dalam menjalankan usahanya, sehingga mereka tidak memiliki target sebagai motivasi dalam mendorong omset penjualan. Perhitungan BEP ini para nelayan diharapkan bisa menggunakan sebagai pedoman dan standar dalam meningkatkan volume penjualannya ke depan.

Dalam perhitungan BEP untuk nelayan responden, diasumsikan rata harga

Tabel 5. Analisis Rata-rata Break Even Point nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar.

Ket	Penjualan			Biaya Variabel		Biaya Tetap	Break Even Point	
	Kuantity	Harga	Jumlah	AVC	TVC		Unit	Rupiah
Ret	40	25.000	1.000.000	15.000	600.000	111.100	11,11	277.750
Tahun	2.520	25.000	63.000.000	15.000	37.800.000	7.000.000	700,00	17.500.000

Hasil perhitungan, menunjukkan bahwa Break Event Point (BEP) penjualan dalam rupiah setiap ret bagi nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar sebesar Rp 277.750 atau sebanyak 11,11 unit. Hal ini menunjukkan, penjualan sebesar Rp 277.750,- telah mampu menutupi biaya variabel; biaya tenaga kerja, biaya konsumsi, biaya bahan bakar, biaya perlengkapan, dan biaya lainnya sebesar Rp 600.000,- dan biaya tetap sebesar Rp 111.100,- Dengan demikian, apabila nelayan hanya mampu mendapatkan ikan sebesar 40 kg dengan harga Rp 25.000,/kg. maka belum mendapatkan keuntungan dan juga menderita kerugian. Apabila nelayan ingin memperoleh keuntungan lebih besar, maka nelayan harus mampu menaikkan di atas 40 kg berat ikan

jual ikan responden konstan sebesar Rp. 25.000 per kg, untuk jangka waktu 1 tahun. Sementara biaya operasional meliputi; biaya perlengkapan, biaya tenaga kerja, biaya konsumsi, biaya bahan bakar, dan biaya lainnya adalah variabel sementara biaya penyusutan adalah tetap. Di bawah ini disajikan perhitungan Break Even Point (BEP) pada Tabel 5.

dengan omset penjualan di atas Rp 277.750 setiap melaut.

Kemudian penjualan dalam rupiah dalam satu tahun sebesar Rp 17.500.000,- atau 700 kg, telah mampu menutupi biaya variabel sebesar Rp 37.800.000,- dan biaya tetap sebesar Rp 7.000.000,- sehingga nelayan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan. Jadi nelayan harus menaikkan jumlah penjualan di atas Rp 17.500.000,- jika ingin memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar menggantung hidupnya

sebagai nelayan. Pendapatan sebagai nelayan masih tergolong rendah karena perahu motor tempel yang digunakan berkapasitas kecil. Apalagi perahu dan alat yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga mempengaruhi jumlah ikan yang ditangkap. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata omset penjualan nelayan yang diterima nelayan setiap melaut hanya sebesar Rp 1.000.000,-. Pada sesi lain mereka mengeluarkan biaya sebesar Rp. 711.100, yang meliputi biaya; tenaga kerja, biaya perlengkapan, biaya konsumsi, bahan bakar, penyusutan dan biaya lainnya. Hasil analisis break event point menunjukkan bahwa untuk memperoleh BEP, maka paling tidak nelayan harus memperoleh tangkapan sebesar 11,11 kg per satu kali melaut.

Saran

Para nelayan di Pesisir Pantai di Kabupaten Takalar hendaknya meningkatkan jumlah ret melaut, agar jumlah ikan yang ditangkap meningkat pula. Pemerintah perlu membangun tempat-tempat pelelangan ikan yang lebih representatif, sehingga para nelayan dapat menjual ikan hasil tangkapannya dengan harga yang lebih layak. Peran aktif pemerintah dalam mengayomi, memberdayakan, dan memberikan bantuan modal kepada nelayan, sehingga pendapatan dan kesejahteraan nelayan meningkat.

Bibliography

- Akhmad. (2014). *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Usaha*. Penerbit Andi. Yogyakarta. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Akhmad, Warda, S.W. Astina. (2017). Analisis Pembiayaan Usaha Nelayan Skala Kecil Oleh Lembaga Keuangan Syariah (Studi Di Kelurahan Untia Kota Makassar). *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 19-37.
- Akhmad, Buyung R, I. Maliki. (2019). Analisis Pendapatan Pedagang Buah Di Kota Makassar. *Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(2), 155-166.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Takalar Dalam Angka*. Takalar: Badan Pusat Statistik.
- Dahuri, R. (2009). Potensi Ekonomi Kelautan. [cited 2009 Mei. *Masalah-Klasik-Perikanan*, 5(1).
- Heizer J. and B. Render. (2015). *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangungan dan Rantai Pasokan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam T. (2012). Potensi Dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah.. *Jurnal Saintek Perikanan*, 8(1), 54-65.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kusumastanto, T. (2002). Reposisi "Ocean Policy" Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi

- Daerah. Orasi Ilmiah Guru Besar. Institut Pertanian Bogor.
- Mobyarto at.al. (1984). Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antrologi di Dua Ekonomi desa. Rajawali: Jakarta.
- Nikijuluw, V. (2002). Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Jakarta: P3R.
- Pardede, P.M. (2007). Manajemen Operasi dan Produksi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Puput K. dan I.A.W.Sidemen. (2020). Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Desa. *Journal of Arts and Humanities*, 24(2), 224-231.
- Amir Dkk.,** Studi Pendapatan...
- Tain, A. (2011). Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *ejournal.umm.ac.id*, 7(4), 1-10.
- Todaro, M. (2009). *Economic Development*. Tenth Edition. Addison Wesley Longman, Inc. New York. . New York. : Addison Wesley Longman.
- Varian H.R. (2003). *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach*. Sixth Edition. New York.: W.W.Norton & Company.